

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL SAYURAN ORGANIK DI EKOPASTORAL
KELURAHAN PAGAL KECAMATAN CIBAL KABUPATEN MANGGARAI**

*(Analysis Of Financial Feasibility Of Organic Vegetables In Pagal Ekopastoral Cibal Subdistrict
Manggarai)*

Emerensiana Mpaing*, Sondang.S.P. Pudjiastuti, Serman Nikolaus

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

*Email Penulis Korespondensi: emerrensianam@gmail.com

Diterima : 18 Pebruari 2022

Disetujui : 28 Pebruari 2022

ABSTRAK

Penelitian dilakukan pada usaha sayuran organik di Ekopastoral Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan finansial sayuran organik dengan *break event point* dan *revenue cost ratio*. Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuisioner. Data ditabulasi dan dianalisis dengan metode break event point (BEP) dan revenue Cost ratio (R/C). Kedua jenis analisis ini dibagi dalam dua bentuk, yaitu menurut jenis sayur dan secara keseluruhan.

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode BEP produksi dan harga, jenis sayur caisim, pakcoy, sawi putih, kembang kol dan brokoli layak diusahakan atau dikembangkan selanjutnya dimana BEP produksinya sebesar 153,5 kg artinya titik pulang pokok sayuran organik ini terjadi pada saat produksi 153,5 kg, sedangkan BEP harga sayuran organik dicapai pada harga minimum Rp. 3,070 /kg, artinya titik pulang pokok sayuran organik pada harga minimum Rp.3,070 /kg.

Hasil perhitungan R/C Ratio keseluruhan jenis sayur diperoleh nilai 3,25, artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1, maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 3,25. Berdasarkan pada nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar dari biaya produksi sehingga dapat dikatakan bahwa usaha sayuran organik di Ekopastoral berada pada posisi yang menguntungkan dan layak dijalankan.

Kata Kunci : Sayuran Organik, Pendapatan, Kelayakan

ABSTRACT

The research was conducted on organic vegetable business in Pagal Ekopastoral, Cibal Sub-district. The research aims to determine the income and financial feasibility of organic vegetables with *break event point* and *revenue cost ratio*. Data collection with interviews using questionnaires. Data tabulated and analyzed with the method of break event point (BEP) and revenue Cost Ratio (R/C). These two types of analysis are divided into two forms, namely by vegetable type and overall.

Based on calculations using bep method of production and price, types of vegetables caisim, pakcoy, chicory, cauliflower and broccoli worth trying or developed next where BEP production of 153.5 kg means the point of return of organic vegetables is occurring at the time of production of 153.5 kg, while BEP organic vegetable prices achieved at a minimum price of Rp. 3,070 / kg, meaning the point of return of organic vegetables at a minimum price of Rp.3,070 /kg.

The calculation of R/C Ratio of all types of vegetables obtained a value of 3.25. Meaning that each cost expenditure of Rp. 1, then farmers will get a receipt of Rp.3.25. Based on this value shows that the revenue is greater than the cost of production so it can be said that the organic vegetable business in Ekopastoral is in a profitable position and worth running.

Keywords: *Organic Vegetables, Feasibility, Income*

PENDAHULUAN

Pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agroekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Sistem budidaya sayuran organik sendiri mempunyai ketentuan yang harus dipenuhi yaitu : 1) benih tidak boleh berasal dari produk hasil rekayasa genetika atau Genetically Modified Organism (GMO) sebaiknya benih berasal dari kebun pertanian organik, 2) Pengendalian hama, penyakit, dan gulma tidak boleh menggunakan pestisida kimia sintesis, tetapi dilakukan dengan cara mekanik seperti hand picking, membuang bagian tanaman yang sakit, dan menggunakan pestisida nabati bila diperlukan, serta menjaga keseimbangan ekosistem, dan 3) penanganan pasca panen sesuai dengan persyaratan pasca panen pertanian organik.

Pertanian organik modern didefinisikan sebagai sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia. Pengelolaan pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan.

Menurut Aliansi Organisme Indonesia atau (Indonesia, 2015)), total luas area organik di Indonesia Tahun 2015 adalah 261.147,30 Ha, meningkat sebesar 21,36% dari tahun 2014. Angka tersebut merupakan total luas area organik yang terdiri dari lahan pertanian organik, akuakultur (perikanan darat) dan panen liar, yaitu area organik yang tidak dilakukan perawatan lahan tetapi memanen dari kawasan liar seperti hutan (produk umum seperti madu hutan dan gula aren). Perkembangan pertanian organik ini pun dapat dilihat dari data luas lahan pertanian organik dimana data Statistik Pertanian Organik Indonesia ((SPOI, 2017) dalam (Mayrowani, 2016) menunjukkan Pada tahun 2011 luas area pertanian organik tersertifikat adalah 90.135,30 hektar. Area tanpa sertifikasi seluas 134.717,66 hektar, area dalam proses sertifikasi seluas 3,80 hektar. Area

pertanian organik dengan sertifikasi PAMOR seluas 5,89 hektar Luas lahan yang tersedia untuk pertanian organik di Indonesia sangat besar. Dari 188,2 juta ha lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian, baru sekitar 70 juta ha yang telah digunakan untuk berbagai sistem pertanian (Mulyani, 2006) sisanya belum dimanfaatkan dan bisa dimanfaatkan untuk pertanian organik.

Usaha sayuran organik juga dilakukan oleh salah satu biara di Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai yaitu Ekopastoral. Usahatani sayuran organik ini sudah lama dilakukan di Ekopastoral sejak tahun 1999. Luas lahan 1000 m² dengan jumlah bedengan 20 dengan ukuran 10 m² dan 5 bedengan dengan ukuran 5 m² tersebut telah ditanami beberapa jenis sayuran diantaranya sawi putih, brokoli, kangkung, tomat, kol bunga, kubis, wortel, pakcoy dan caisim.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut Berapa besar pendapatan usahatani sayuran organik di Ekopastoral Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai, Apakah usahatani sayuran organik secara finansial layak diusahakan di Ekopastoral Kelurahan Pagal Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini diharapkan mencapai tujuan sebagai berikut Untuk mengetahui besar pendapatan usahatani sayuran organik di daerah penelitian. Untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani sayuran organik di daerah penelitian dengan *Break Event Points* dan *R/C Ratio*.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut Sebagai bahan informasi bagi petani sayur organik dalam mengembangkan usahatannya, Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkannya, Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan mengenai usahatani sayuran organik.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa tempat ini merupakan salah satu tempat di Kecamatan Cibal yang mengusahakan sayur organik dan belum pernah dilakukan penelitian terkait kelayakan finansial.

Waktu penelitian dilakukan di Ekopastoral Fransiskan Kelurahan Pagal Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai pada bulan April tahun 2020.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan pemilik usaha sayuran organik sebagai narasumber dan mewawancarai para pekerja dengan mengisi kuisioner. selain itu juga diterapkan teknik observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ditempat usaha sayuran organik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian pertama yaitu menganalisis pendapatan usahatani sayuran organik . untuk menghasilkan output. Biaya produksi usahatani sayuran organik dihitung dengan rumus berikut ini :

$$1) TC = FC + VC$$

2. Mengetahui total penerimaan digunakan rumus :

$$TR = Q \cdot P$$

3. Mengetahui pendapatan digunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Metode yang digunakan untuk tujuan penelitian yaitu menganalisis kelayakan usahatani sayuran organik secara finansial di daerah penelitian. Metode yang digunakan yaitu *R/Cratio* merupakan perbandingan antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Rumus yang digunakan :

Aspek Produksi

Sarana Produksi

Sarana produksi adalah alat atau teknologi yang digunakan untuk mendukung kegiatan proses produksi. Sarana produksi yang digunakan dalam proses produksi sayuran organik di Ekopastoral adalah : Handstraktor, keranjang, skop, timbangan, sabit, troli, mesin potong, selang siram, dinamo air, skop gali dan media semai.

a) Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap dan tidak bertambah atau berkurang dengan adanya perubahan jumlah

$$R/c = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Dengan ketentuan :

Jika $R/C > 1$, maka layak diusahakan,

Jika $R/C < 1$, tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ekopastoral Fransiskan

Ekopastoral didirikan oleh P. Mikhael Peruhe, OFM pada tahun 1999. Kemudian secara resmi berdiri pada tahun 2002. Pada tahun 2005, Ekopastoral Fransiskan menjadi karya resmi Provinsi St. Mikhael Malaikat Agung-OFM Indonesia sesuai mandat Kapitel Provinsi St. Mikhael, OFM Indonesia. Ekopastoral Fransiskan adalah pelayanan pastoral kategorial yang bekerja dengan dan untuk masyarakat petani dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan petani dan melindungi lingkungan. Sejak 1999, beberapa Fransiskan terlibat dalam memberdayakan petani/masyarakat desa di Kabupaten Manggarai.

Melihat akibat dari sistem pertanian konvensional yang menggunakan bahan-bahan kimia dengan dampak negatif bagi kesehatan, lingkungan dan kesejahteraan petani, para Fransiskan menawarkan sistem pertanian organik (PO) sebagai sistem pertanian alternatif. Pertanian organik adalah sistem pertanian yang berkelanjutan, tidak membutuhkan pengeluaran yang besar (tidak mengakibatkan utang-utang bagi petani), menjamin ketahanan pangan yang sehat, serta menghargai dan melindungi lingkungan.

produksi yang dihasilkan (Kotler, 2006)). Berdasarkan hasil penelitian pada usahatani sayur organik di Ekopastoral, biaya tetap dibagi dalam dua bentuk, yaitu pajak tanah dan biaya penyusutan. Pajak usaha tani sayur organik di Ekopastoral adalah Rp.15.000 per tahun dan biaya penyusutan alat sebesar Rp.1.425.000/thun untuk perbulannya sebesar RP.480.000.

b) Biaya variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan petani yang habis terpakai dalam satu periode produksi dan tidak dapat digunakan berulang kali.

Tabel Biaya Variabel Menurut Jenis Sayuran Pada Usahatani di Ekopastoral Bulan April-Juli 2020

No	Jenis sayuran	Harga Benih (Rp)	Bensin (Rp)	Pengairan (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Variabel (Rp)
1	Caisim	40,000	8,000	16,000	120,000	184,000
2	Pakcoy	60,000	4,000	8,000	60,000	132,000
3	Sawi Putih	80,000	20,000	40,000	300,000	440,000
4	Kembang kol	75,000	2,000	4,000	30,000	111,000
5	Brokoli	80,000	6,000	12,000	90,000	188,000

Sumber: Data Primer (diolah 2020)

Berdasarkan tabel diatas biaya variabel tertinggi yaitu sawi putih karena dipengaruhi biaya benih dan tenaga kerja dan diikuti oleh jenis sayur caisim, pakcoy dan kembang kol.

Pendapatan Usaha

Pengeluaran total usahatani (*total farm expense*) didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut

pendapatan bersih usahatani (Soekartawi, 2005). Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan data pendapatan petani pada usahatani sayuran organik di Ekopastoral .

Tabel Pendapatan Usahatani Sayuran Organik di Pada Bulan April- Juli 2020

No	Jenis sayuran	Total produksi (kg)	Harga Jual (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Caisim	40	10,000	400,000	222,400	177,600
2	Pakcoy	50	10,000	500,000	180,000	320,000
3	Sawi Putih	350	10,000	3,500,000	776,000	2,724,000
4	Kembang kol	30	10,000	300,000	139,800	160,200
5	Brokoli	30	10,000	300,000	216,800	83,200

Sumber: Data Primer (diolah 2020)

Tabel diatas menunjukkan bahwa selama melakukan proses produksi sayuran organik di Ekopastoral selama satu musim tanam pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.3,465,000 untuk lima jenis sayur. Jumlah tersebut didapatkan dengan cara yaitu hasil yang diterima Rp. 5,000.000 dikurangi dengan total biaya Rp.1,535,000. Jumlah pendapatan yang diperoleh usahatani sayuran organik ini sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan

besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis finansial adalah studi yang bertujuan sebagai penilaian suatu kegiatan yang dilakukan layak atau tidak layak dilihat dari aspek finansial (Soekartawi, 1995). Analisis kelayakan merupakan penilaian sejauh mana manfaat yang didapat dari suatu kegiatan usaha

dengan tujuan sebagai pertimbangan usaha yang dilaksanakan diterima atau ditolak (Ibrahim, 2009). Kelayakan suatu usahatani yang sedang dilaksanakan dapat dikatakan layak atau tidak layak apabila syarat-syarat berikut ini terpenuhi, yaitu :

1. Analisis Break Event Point Usahatani Sayuran Organik

Analisis BEP yaitu suatu keadaan perusahaan dalam melakukan kegiatan tidak memperoleh

keuntungan dan tidak menderita kerugian atau keuntungan dan kerugian sama dengan nol (Hanafie, 2010). Untuk menganalisis berapa tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Maka analisis yang digunakan adalah dengan menghitung BEP volume produksi dan BEP harga produksi.

Tabel Analisis Kelayakan Produksi Menurut Jenis Sayuran Organik di Ekopastoral Pada Bulan April- Juli 2020

No	Jenis sayuran	Total Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Total Biaya (Rp)	BEP	
					produksi	Harga
1	Caisim	40	10,000	222,400	22.24	5,560
2	Pakcoy	50	10,000	180,000	18	3,600
3	Sawi Putih	350	10,000	776,000	77.6	2,217
4	Kembang kol	30	10,000	139,800	13.98	4,660
5	Brokoli	30	10,000	216,800	21.68	7,227

Sumber: Data Primer (diolah 2020)

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa BEP produksi pada sayur caisim adalah 22,24 kg, sedangkan BEP harga sayuran caisim dicapai pada harga minimum Rp. 5,560/kg, artinya titik pulang pokok sayuran caisim pada harga minimum Rp.5,569/kg. Penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan penelitian (Normansyah et al., 2014) dimana sayuran ini tidak mengalami untung dan rugi.

BEP produksi sayuran pakcoy yaitu 18 kg, artinya titik pulang pokok sayuran pakcoy terjadi pada saat produksi 18 kg, sedangkan BEP harga sayuran pakcoy dicapai pada harga minimum Rp. 3,300 kg, artinya titik pulang pokok sayuran pakcoy pada harga minimum Rp.3,300/kg. Hasil penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Laksmi et al., n.d.), dimana hasil BEP unit dari komoditi pakcoy yang didapat mencapai 51,93 kg. Nilai BEP harga

sebesar Rp 2.335,67/kg memiliki harga yang lebih kecil dari harga yang sudah ditetapkan oleh petani dimana harga jual pakcoy adalah Rp 10.226,19/kg. Sedangkan, pada BEP produksi sawi putih yaitu 77,6 kg artinya titik pulang pokok sayuran sawi putih terjadi pada saat produksi 77,6 kg, sedangkan BEP harga sayuran sawi putih dicapai pada harga minimum Rp. 2,217 /kg, artinya titik pulang pokok sayuran sawi putih pada harga minimum Rp.2,217/kg.

BEP produksi kembang kol yaitu 13,98 kg artinya titik pulang pokok sayuran sawi putih terjadi pada saat produksi 13,98 kg, sedangkan BEP harga sayuran kembang kol dicapai pada harga minimum Rp. 4,660 /kg, artinya titik pulang pokok sayuran kembang kol pada harga minimum Rp.4,660/kg. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Nurlenawati, 2016)

BEP produksi brokoli yaitu 20,78 kg dengan harga minimum Rp. 6,927 /kg. Hasil penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Diana, 2018) analisis kelayakan ditinjau dari perhitungan BEP(Q) sebesar 184,2Kg dan perhitungan BEP (Rp) dari usahatani yaitu sebesar Rp. 6.902/Kg sehingga layak diusahakan.

Berdasarkan kriteria BEP produksi dan BEP harga, jenis sayur caisim, pakcoy, sawi putih,

kembang kol dan brokoli layak diusahakan atau dikembangkan selanjutnya dimana BEP produksinya sebesar 153,5 kg artinya titik pulang pokok sayuran organik ini terjadi pada saat produksi 153,5 kg, sedangkan BEP harga sayuran organik dicapai pada harga minimum Rp. 3,070 /kg, artinya titik pulang pokok sayuran organik pada harga minimum Rp.3,070 /kg

2. Analisis R/C Ratio

Analisis R/C (Revenue-Cost) ratio merupakan gambaran tentang keberlanjutan usahatani sayuran organik yang dilakukan termasuk kategori layak atau tidak layak. Apabila nilai R/C ratio > 1 maka usahatani layak untuk diusahakan. Menurut (Rizqi, 2010), R/C adalah singkatan dari *revenue cost ratio* atau dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya.

Tabel R/C Ratio Menurut Jenis Sayuran Organik Pada Usahatani Sayuran Organik di Ekopastoral Pada Bulan April- Juli 2020

No	Jenis sayuran	Total produksi	Harga Jual	Total Biaya	Penerimaan (Rp)	R/C Ratio
1	Caisim	40	10,000	222,400	400,000	1.79
2	Pakcoy	50	10,000	180,000	500,000	2.77
3	Sawi Putih	350	10,000	776,000	3,500,000	4.51
4	Kembang kol	30	10,000	139,800	300,000	2.14
5	Brokoli	30	10,000	216,800	300,000	1.38

Sumber: Data Primer (diolah 2020)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa R/C Ratio tertinggi terdapat pada usahatani sayuran sawi putih sebesar 4,51 artinya setiap pengeluaran sebesar Rp.1. maka petani sayuran organik akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.4,51. Hasil penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Bano & Herewila, 2020)dimana nilai R/C Ratio yang di peroleh petani sebesar Rp6,19. Kemudian diikuti dengan sayuran pakcoy sebesar 2,77 dan sayuran kembang kol sebesar 2,14. Kemudian diikuti

dengan jenis sayuran caisim sebesar 1,79 dan brokoli sebesar 1,3. Berdasarkan tabel diatas bahwa kelima jenis sayur ini layak untuk diusahakan atau dilanjutkan.

Berdasarkan perhitungan R/C Ratio secara keseluruhan usaha sayuran organik di Ekopastoral diperoleh nilai R/C Ratio yaitu 3,25, artinya setiap pengeluaran sebesar Rp.1. maka petani sayuran organik akan mendapatkan penerimaan sebesar 3,25

KESIMPULAN

BEP produksi untuk keseluruhan sayuran organik di Ekopastoral sebesar 153,5 kg artinya titik pulang pokok sayuran organik ini terjadi pada saat produksi 153,5 kg, sedangkan BEP harga

sayuran organik dicapai pada harga minimum Rp. 3,070 /kg, artinya titik pulang pokok sayuran organik pada harga minimum Rp.3,070 /kg.

Hasil perhitungan R/C Ratio keseluruhan jenis sayur diperoleh nilai 3,25, artinya artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1, maka petani akan

mendapatkan penerimaan sebesar Rp3,25. Berdasarkan pada nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar dari biaya produksi sehingga dapat dikatakan bahwa usaha sayuran organik di Ekopastoral berada pada posisi yang menguntungkan dan layak dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bano, M., & Herewila, K. (2020). Analisis Sistem Agribisnis Usahatani Sawi Putih Di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Jurnal Excellentia*, 9(01), 84–92.
- Diana, R. (2018). *Analisis Kelayakan Usahatani Brokoli (Brassica Oleracea L. Var Italica)(Studi Kasus di Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Trangulasi Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)*. Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV.Andi Osfett.
- Ibrahim, H. M. Y. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta.
- Indonesia, A. O. (2015). *Statistik Pertanian Organik Indonesia*.
- Kotler, P. (2006). *Manajemen Pemasaran*, (1st ed.). PT.prenhalind.
- Laksmi, N. I. M. N. D., Widyantara, I. W., & Ustriyana, I. N. G. (n.d.). Pendapatan Usahatani Pakcoy (*Brassica rapa L*) di Desa Baturiti, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata ISSN*, 2685, 3809.
- Mayrowani, H. (2016). Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2), 91. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n2.2012.91-108>
- Mulyani, A. dan F. A. (2006). *Potensi Lahan Mendukung Revitalisasi Pertanian. Prosiding Seminar Multifingsi dan Revitalisasi Pertanian 27-28 Juni 2006*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok tani jaya, desa Ciaruteun Ilir, kecamatan Cibungbulang, kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*, 8(1), 29–44.
- Nurlenawati, N. (2016). Studi Komparasi Pendapatan Usaha Tani Kubis Bunga (*Brassica oleracea. L var botrytis sub var. cauliflora DC*) DAN PADI (Kasus di Desa Sukapura Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang). *Jurnal Manajemen & Bisnis Kreatif*, 1(2).
- Rizqi. (2010). *Jurnal Agrise*. Universitas Brawijaya.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press):
- Soekartawi. (2005). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada.
- SPOI. (2017). *Statistik Pertanian Organik Indonesia*.